

Melestarikan Budaya Pencak Silat Indonesia Melalui Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Prayoga

Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri
Metro, Indonesia

Email: yoga57042@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam melestarikan budaya Pencak Silat di Indonesia. Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya dan filosofi, yang telah menjadi bagian integral dari identitas bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan anggota PSHT, pelatih, dan pengurus untuk mendapatkan wawasan tentang latihan, pengajaran, dan kegiatan yang dilakukan dalam konteks pelestarian Pencak Silat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSHT tidak hanya fokus pada pengajaran teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi anggotanya, seperti persaudaraan, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, PSHT aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti pelatihan rutin, pertunjukan seni, dan kompetisi, yang berkontribusi pada keberlanjutan dan pengenalan Pencak Silat di masyarakat. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi PSHT dalam upaya pelestarian budaya, termasuk pengaruh modernisasi dan kurangnya minat generasi muda terhadap seni bela diri tradisional. Oleh karena itu, dukungan untuk organisasi seperti PSHT sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di kalangan generasi muda. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi PSHT dalam memelihara dan melestarikan Pencak Silat sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, serta menginspirasi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan Pencak Silat dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Melestarikan budaya Indonesia; Seni Bela Diri; PSHT

Abstract

This research aims to explore the role of the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) organization in preserving Pencak Silat culture in Indonesia. Pencak Silat is a traditional martial art rich in cultural values and philosophy, which has become an integral part of the nation's identity. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through in-depth interviews and literature studies. Interviews were conducted with PSHT members, trainers and administrators to gain insight into the exercises, teachings and activities carried out in the context of preserving Pencak Silat. The research results show that PSHT not only focuses on teaching self-defense techniques, but also instills important moral and ethical values for its members, such as brotherhood, discipline and social responsibility. Apart from that, PSHT is active in organizing various activities, such as regular training, art performances and competitions, which contribute to the sustainability and introduction of Pencak Silat in society. This research also identifies the challenges PSHT faces in cultural preservation efforts, including the influence of modernization and the

younger generation's lack of interest in traditional martial arts. As such, support for organizations like PSHT is essential to ensure that this cultural heritage remains alive and relevant among the younger generation. It is hoped that this research can provide a deeper understanding of PSHT's contribution in maintaining and preserving Pencak Silat as part of Indonesia's cultural heritage, as well as inspiring the younger generation to get involved in Pencak Silat activities and appreciate the cultural values contained in it.

Keywords: Preserving Indonesian culture; martial arts; PSHT



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah, seperti flora, fauna, dan hasil pertanian. Selain itu, kekayaan bangsa ini terletak pada warisan budayanya yang sangat luas. Misalnya, seni bela diri pencak silat tradisional Indonesia merupakan komponen tidak terpisahkan dari keanekaragaman budaya Indonesia. Pencak silat bukan hanya mewakili warisan budaya, tetapi juga menyajikan berbagai teknik, manfaat, dan nilai-nilai yang penting untuk dilestarikan (Drajat & Anggradinata, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Pencak Silat" didefinisikan sebagai permainan bela diri yang melibatkan kemampuan untuk menangkis, menghindar, dan menyerang. RM Imam Koesoepang mendeskripsikan pencak silat sebagai seni bela diri tanpa lawan. Pencak silat memiliki sejarah yang kaya dan beragam, dengan berbagai tradisi, teknik, dan aliran yang sudah tersebar di berbagai belahan dunia (Habibi, 2009).

Sebagai cabang olahraga yang diakui secara internasional, pencak silat menghormati nilai-nilai filosofis dan sportifitas yang melekat pada olahraga. Pada pencak silat, terdapat unsur-unsur olahraga yang membentuk karakter pesilat dengan 4 sifat utama. Taqwa menggambarkan ketaatan pada agama, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, responsif, dengan kecerdasan, ketekunan, dan kemampuan memperoleh keterampilan. Ketiga, Tanggon menunjukkan kemampuannya untuk tetap logis dan tegar dalam setiap situasi. Keempat, Trengginas mendefinisikan fleksibilitas, keaktifan, kreativitas, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dalam segala tindakan (Mufarriq, 2021).

Pencak silat adalah sebuah manifestasi dari kebudayaan Indonesia yang bertujuan untuk menjaga dan membela diri, serta memperkuat eksistensi dan integritas terhadap lingkungan sekitar, dengan tujuan mencapai keseimbangan hidup demi meningkatkan iman dan taqwa. Pembelajaran pencak silat memberikan manfaat dalam mengembangkan berbagai aspek diri. Selain itu, seni beladiri ini telah tersebar luas di Indonesia dan di negara-negara tetangga (Bakti et al., 2024).

Melestarikan warisan budaya yang dihargai dalam sejarah bangsa, dengan mengutamakan kemampuan pertahanan diri, seni, dan kerja sama empat aspek yang membentuk kekuatan dan kesatuan. Nilai-nilai tersebut menjadi pengikat bagi keempat aspek tersebut, yang bertujuan menciptakan kekuatan dan kesatuan. Prinsip-prinsip mulia yang ditanamkan dalam pencak silat diharapkan akan menjadikan pencak silat bukan hanya sebagai sebuah seni bela diri, tetapi juga

sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan individu-individu yang memiliki kualitas dan sikap yang positif (Jannah, 2018).

IPSI didirikan pada tahun 1984 dengan tujuan meningkatkan pencak silat di Indonesia dan menjadikannya mata pelajaran wajib di sekolah. IPSI juga mendukung pengenalan pencak silat sejak dini, seperti di tingkat prasekolah, untuk menumbuhkan semangat patriotisme dan budaya Indonesia. Pencak silat memiliki nilai-nilai yang berasal dari masyarakat Indonesia itu sendiri dan dapat membantu memperkuat karakter anak-anak dalam masyarakat multikultural. Pencak silat memberikan berbagai manfaat yang berbeda dari jenis olahraga lainnya, baik dari segi fisik maupun mental. Secara fisik, latihan pencak silat melibatkan otot-otot tubuh, organ dalam, sirkulasi darah, kulit dan tulang. Selain kekuatan fisik, latihan pencak silat juga meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh. Secara mental, pencak silat meningkatkan kepercayaan diri, kewaspadaan, disiplin dan ketekunan karena latihan yang intens (Arya T Candra et al., 2021). Kaidah norma dalam pencak silat merujuk pada pedoman dasar yang mengatur prosedur atau etika pelaksanaan pencak silat dan teknik tekniknya, termasuk dalam hal posisi tubuh, gerakan, serangan dan pertahanan sebagai suatu keseluruhan. Norma pencak silat ini didasarkan pada nilai kebajikan dan merupakan warisan budaya dari kelompok etnis Melayu dan budaya nasional Indonesia (Ediyono & Widodo, 2019).

Persaudaraan Setia Hati Terate, yang sering dikenal sebagai PSHT, adalah salah satu perguruan pencak silat di Indonesia. Sejarah PSHT dimulai di Madiun, Jawa Timur, Indonesia, yaitu pada abad ke-20 (ROSID, 2024). PSHT merupakan salah satu perguruan pencak silat terbesar di Indonesia. Pada tahun 1922, Ki Hajar Harjo Utomo mendirikan PSHT, di Desa Pilangbango, Kecamatan Kartoharjo, Madiun. PSHT sebuah perguruan pencak silat yang mengajarkan kesetiaan hati sanubari, berbudi pekerti luhur dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perguruan ini berbentuk organisasi dan menjunjung tinggi persaudaraan. PSHT memiliki tujuan untuk mendidik manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur yang tahu benar dan salah.

Organisasi PSHT memainkan peran penting dalam mengembangkan dan pelestarian Pencak Silat. PSHT tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai persaudaraan, disiplin, dan tanggung jawab kepada para anggotanya. Melalui berbagai kegiatan dan pelatihan, PSHT berupaya untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya ini kepada generasi mendatang.

Selama bertahun-tahun, Selain mendukung pertumbuhan olahraga dan karakter generasi muda, PSHT juga berperan penting dalam melestarikan budaya dan adat istiadat Indonesia. Pada awalnya, PSHT, juga dikenal sebagai Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC), Pemerintah Kolonial Belanda mengatakan bahwa Pencak Silat itu sendiri memiliki unsur perlawanan. Tidak mengherankan jika akhirnya Setia Hati Pencak Sport Club dilarang oleh pemerintah Belanda. Nama "Setia Hati Pencak Sport Club" diganti menjadi "Setia Hati Pemuda Sport Club" untuk menghilangkan Kecurigaan Belanda terhadap pencak silat pada saat itu. Ini adalah strategi politik untuk perjuangan yang bertujuan untuk mengelabui Belanda atas usulan Soerarno Soerengpati, yang merupakan tokoh Pergerakan Indonesia Muda dan salah satu saudara SH PSC, nama SH Pemuda Sport Club diubah menjadi "Persaudaraan Setia Hati Terate" atau sekarang lebih dikenal sebagai "PSHT".

Sampai sekarang, PSHT telah berkembang di seluruh Indonesia dan bahkan hingga ke luar negeri (Permana, 2022).

Artikel ini ditulis bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran PSHT dalam melestarikan budaya Pencak Silat di Indonesia. Dengan memaparkan sejarah, filosofi, dan manfaat dari Pencak Silat serta ajaran yang terdapat dalam PSHT, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya melestarikan seni bela diri ini sebagai bagian dari identitas dan budaya bangsa. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan Pencak Silat dan menghargai warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui secara mendalam mengenai peran PSHT dalam melestarikan budaya pencak silat. Penelitian kualitatif merupakan jenis metodologi penelitian yang didasarkan pada teori postpositivisme. Metode ini digunakan untuk penelitian yang berfokus pada kondisi objek yang alamiah, dimana dalam penelitian ini, Peneliti sebagai alat utama, metode pengumpulan data menggunakan triangulasi dokumentasi, wawancara, dan observasi (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh anggota PSHT.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam organisasi PSHT dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap pelestarian Pencak Silat. Teknik pengumpulan data melalui Wawancara dan Studi Literatur. Menurut Kartini Kartono, wawancara merupakan suatu diskusi yang difokuskan pada suatu skenario masalah tertentu, yang terdiri dari tanya jawab lisan dengan 2 orang atau lebih (Iii, 2002). Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui lebih banyak tentang interpretasi subjektif yang dimiliki orang tentang subjek yang sedang diteliti (Toni, 2018). Wawancara secara mendalam dengan anggota PSHT, pelatih, dan pengurus organisasi untuk mendapatkan informasi langsung mengenai praktik, ajaran, dan kegiatan yang dilakukan dalam rangka melestarikan Pencak Silat. Studi literatur dari buku, artikel, dan dokumen terkait Pencak Silat dan PSHT.

Analisis tematik akan digunakan untuk menganalisis informasi yang dikumpulkan dari hasil wawancara observasi. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam data dan menyusun narasi yang menggambarkan peran PSHT dalam pelestarian budaya Pencak Silat. Proses analisis dilakukan secara iteratif. Ini berarti peneliti akan kembali ke data untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat akurat dan representatif.

Peneliti akan memastikan bahwa semua partisipan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti juga akan menghormati norma dan nilai yang berlaku dalam Organisasi PSHT. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran PSHT dalam mempertahankan budaya pencak silat di Indonesia dan nilai-nilai yang diajarkan kepada para anggotanya.

Pembahasan

Sejarah Pencak Silat

Pencak silat telah berkembang di berbagai etnis dan geografis dan telah berasimilasi dengan warisan budaya Indonesia seiring dengan kemajuan bangsa ini. Sebagai hasilnya, pencak silat memiliki banyak ragam bentuk dan corak. Pada zaman kerajaan, pencak silat dipakai sebagai sarana untuk mempertahankan diri dan wilayah kekuasaan dari para penjajah. Kekuatan beladiri sangat penting untuk melindungi wilayah dan kekuasaan dari jajahan. Oleh karena itu, pendekar atau prajurit yang tangguh diperlukan (ROSID, 2024).

Karena belum ada hukum yang jelas pada masa kerajaan, para ahli bela diri atau pendekar memiliki tempat yang penting dalam masyarakat. Mereka dipilih oleh masyarakat sebagai tempat berlindung dari penjajah dan perampok (Candra, 2021). Kerajaan-kerajaan seperti Majapahit, Sriwijaya, Singasari, Mataram, dan Kediri memiliki para pendekar yang tangguh pada masa itu untuk melindungi dan memperluas wilayah kekuasaan mereka. Teknik pencak yang dikenal sebagai "Eh Hok Hik," atau "Maju Satu Langkah Menyerang," sudah terkenal di kerajaan Kahuripan, yang dipimpin oleh Raja Erlangga dari Sidoarjo, pada tahun 1019 sampai 1041 (Kriswanto, 2015).

Pencak silat terus berkembang hingga masa penjajahan Kolonial Belanda. Kegiatan ini dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda karena mereka percaya bahwa pencak silat merupakan ancaman bagi pemerintah (Candra, 2021). Mereka mengatasi masalah ini dengan mengintegrasikan pencak silat ke dalam budaya lokal, memungkinkannya terus berkembang (ROSID, 2024).

Kondisi pencak silat selama pendudukan Jepang mengalami perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan masa penjajahan Belanda. Pada periode ini, pencak silat, yang merupakan seni bela diri asli Indonesia, justru diberikan kebebasan untuk berkembang. Kebijakan ini diambil untuk kepentingan Jepang, dengan tujuan untuk memperoleh tenaga yang dapat diandalkan dalam upaya mempertahankan diri dari serangan sekutu (Candra, 2021). Atas saran dari Shimitsu, pemerintah Jepang secara resmi mengadakan pusat pelatihan pencak silat di seluruh Pulau Jawa, gerakan pencak silat didirikan dan diorganisir oleh pemerintah secara bersamaan (ROSID, 2024).

Pengurus Seni bela diri di Jakarta saat itu sudah mengembangkan sebuah olahraga yang berlandaskan pada pencak silat, yang diajukan untuk dijadikan sebagai aktivitas rutin setiap pagi di sekolah. Akan tetapi, saran ini ditolak oleh Shimitsu dikarenakan khawatir akan mengancam Taysho, Jepang (Kriswanto, 2015). Meskipun pemerintah Jepang memberikan kebebasan, khususnya dalam belajar pencak silat, tujuan di balik kebijakan tersebut adalah untuk memanfaatkan semangat rakyat Indonesia demi kepentingan pemerintah Jepang, yaitu sebagai dukungan dalam melawan Sekutu (ROSID, 2024).

Selama masa pendudukan Jepang, perkembangan pencak silat terus berlanjut. Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI) didirikan di Surakarta pada tanggal 18 Mei 1948, dan Bapak Wongsonegoro menjabat sebagai ketua pertamanya (Kriswanto, 2015). Tujuan dari organisasi ini adalah untuk memberikan dukungan kepada berbagai perguruan pencak silat di seluruh Indonesia. Seiring berjalannya waktu, IPSSI berganti nama menjadi IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Setelah masa kemerdekaan, pencak silat mengalami perkembangan yang pesat di seluruh

wilayah, yang ditandai dengan kemunculan berbagai perguruan dan aliran pencak silat yang menjadi ciri khas serta bagian dari budaya di setiap daerah di Indonesia (ROSID, 2024).

Pada tahun 1973, sebuah konferensi pencak silat diselenggarakan oleh pemerintah di Tugu, Bogor. Pencak Silat adalah sebutan resmi untuk seni bela diri Indonesia dalam konferensi tersebut (Habibi, 2009). Sebelum kongres IPSI IV diselenggarakan pada tahun 1973, kepemimpinan Bapak Wongsonegoro beralih kepada Brigadir Jenderal Tjokropronolo yang menjabat sebagai ketua umum IPSI. Di bawah kepemimpinan beliau, upaya berhasil dilakukan untuk menyatukan perguruan-perguruan pencak silat ke dalam IPSI, dan hal ini dikenal sebagai 10 Perguruan Historis (Candra, 2021). Sepuluh perguruan tersebut adalah: 1. Keluarga Pencak Silat Nusantara, 2. Persatuan Pencak Seluruh Indonesia (PPSI), 3. Persaudaraan Setia Hati, 4. Phasadja Mataram, 5. Tapak Suci, 6. Setia Hati Terate, 7. Perisai Diri, 8. Persatuan Pencak Silat Putra Betawi, 9. Perisai Putih, 10. Perguruan Pencak Indonesia (PERPI) Harimurti.

Sejarah Organisasi PSHT

Salah satu perguruan pencak silat yang berasal dari Indonesia adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Pada tahun 1869, Ki Ngabehi Eyang Suro Diwiryono memiliki peran penting dalam sejarah berdirinya PSHT. Beliau dikenal dengan nama Masdan ketika masih muda. Sultan Trenggono dari Kesultanan Gresik menganugerahkan gelar “Ki Ngabehi” kepada Ki Ngabehi Suro Diwiryono, yang merupakan putra dari Ki Ngabehi Soeromiharjo. Gelar ini hanya diberikan kepada orang-orang yang memiliki tingkat kerohanian yang tinggi (ROSID, 2024).

Ki Ngabehi Eyang Suro Diwiryono Pada tahun 1903 mendirikan perguruan silat di Tambak Gringsing, Surabaya, yang diberi nama “Sedulur Tunggal Kecer.” Beliau menggunakan seni bela diri “Djoyo Gendilo Djipto Mulyo”. Kemudian, Ki Ngabehi Suro Diwiryono berpindah tempat tinggal dari Surabaya ke Bengkel Kereta Api Madiun pada tahun 1915. Ia mulai mengaktifkan kembali “Sedulur Tunggal Kecer”, pencak silat yang dibentuknya, di kediamannya. Seni bela diri ini berganti nama menjadi Persaudaraan Setia Hati pada tahun 1917 dan berlokasi di Madiun (Utomo, 2017). Ki Ngabehi Eyang Suro Diwiryono adalah seorang guru dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebelum beliau mendirikan PSHT. Ki Hadjar Hardjo Oetomo memulai latihan Pencak Silat, saat bekerja di Stasiun Kereta Api Madiun pada tahun 1917 (Habibi, 2009).

Pada tahun 1922, atas persetujuan dari Ki Ngabehi Eyang Suro Diwiryono, “Setia Hati Muda”, sebuah perguruan silat dari aliran Setia Hati, didirikan oleh Ki Hadjar Hadjo Oetomo dan berlokasi di Desa Pilangbango, Madiun. Karena dianggap mengancam, pemerintah Belanda berupaya menjatuhkan reputasi “Setia Hati Muda” dengan menyematkan julukan “SH Merah,” di mana istilah merah diartikan sebagai kecenderungan ke arah komunisme, dengan tujuan agar masyarakat merasa takut dan membenci “Setia Hati Muda”. Kemudian, Ki Hadjar Harjo Oetomo mengganti nama dari “Setia Hati Muda” menjadi “Setia Hati Pencak Sport Club” (SH PSC). Sebagaimana perguruan pencak silat lainnya, SH PSC pada mulanya berfungsi sebagai perguruan yang mengajarkan ilmu bela diri, namun seiring berjalannya waktu, SH PSC banyak dipakai oleh para pemuda Madiun sebagai sarana untuk melawan penjajah (Utomo, 2017). Namun, pemerintah Belanda membubarkan SH PSC sehingga tidak dapat bertahan lama. Mereka percaya bahwa SH PSC memiliki

unsur pencak silat yang dapat membahayakan pemerintah Belanda. Nama “Setia Hati Pencak Sport Club” diubah menjadi “Setia Hati Pemuda Sport Club” untuk mengelabui Kolonial Belanda agar mengira bahwa itu adalah pencak silat. Semua ini adalah taktik politik untuk menipu Belanda (Suprijono, 2022).

SH Pemuda Sport Club diganti namanya menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate, atau PSHT, oleh Soeratno Sorengpati, seorang anggota terkemuka dari Pergerakan Indonesia Muda. PSHT masih berupa perguruan pada saat itu dan belum berbentuk organisasi. Selanjutnya, perkembangan PSHT dipimpin oleh R. M. Imam Koesoepangat, seorang murid dari Mohammad Irsyad, anggota Setia Hati Pemuda Sport Club (SH PSC). Dimana, Muhammad Irsyad sendiri merupakan murid dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo (Habibi, 2009).

Berdasarkan atas prakarsa Soetomo Mangkoedjojo, Darsono, dan anggota PSHT lainnya, diadakanlah pertemuan di kediaman Santoso Karto Atmojo, Jalan Dr. Soetomo 76, Madiun, pada tanggal 25 Maret 1951. Hasil dari musyawarah tersebut adalah komitmen mereka untuk terus melestarikan ajaran Ki Hadjar Hardjo Oetomo, serta keputusan untuk mengubah “Persaudaraan Setia Hati Terate” dari yang semula merupakan perguruan menjadi Organisasi PSHT. Dalam musyawarah itu, Santoso Kartoatmojo terpilih sebagai ketua umum PSHT yang pertama. Namun, sejarah organisasi PSHT tidak berhenti sampai di situ, melainkan tetap berlanjut dari kepemimpinan ketua umum pertama sampai sekarang. Perlu dicatat bahwa perkembangan dalam organisasi PSHT terjadi secara bertahap, mencakup penciptaan jurus dan senam toya, penyempurnaan lambang PSHT, serta penetapan persyaratan pengesahan (ROSID, 2024). Berikut ini adalah daftar ketua umum PSHT dari dulu hingga sekarang:

Tabel 1. Daftar ketua umum PSHT dari dulu hingga sekarang

Nama	Masa Jabatan
Soetomo Mangkoedjojo	1948 - 1956
Irsad	1956 - 1958
Santoso	1958 - 1966
RM Soetomo Mangkoedjojo	1966 - 1974
RM Imam Koesoepangat	1974 - 1977
Badini	1977 - 1981
Tarmadji Budi Harsono	1981 - 2014
Richard Simorangkir (sementara)	2014 - 2014
Arif Suryono (sementara)	2014 - 2016
Muhammad Taufik	2016 - 2017
Moerdjoko HW	2017 - sekarang

Sumber: (Terate, n.d.)



Gambar 1. Lambang PSHT
Sumber: (Terate, n.d.)

Deskripsi Pencak Silat PSHT

PSHT merupakan aliran pencak silat yang ada di Indonesia. PSHT didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922, tepatnya di Desa Pilangbango, Kota Madiun, Jawa Timur. PSHT merupakan pencak silat yang berbentuk organisasi, yang bergerak di bidang olahraga dan seni. PSHT sebelumnya dikenal dengan nama Pencak Sport Club (PSC), PSHT juga bukan hanya sekedar aktivitas fisik, seperti aliran-aliran pencak silat lainnya. Pada awalnya PSHT hanya merupakan aliran yang mengajarkan ilmu seni beladiri yang dalam perkembangan selanjutnya juga banyak digunakan sebagai sarana perjuangan melawan penjajah (Utomo, 2017). Atas usulan Soeratno Sorengpati, "Pencak Sport Club" (PSC) diganti namanya menjadi "Persaudaraan Setia Hati Terate" (PSHT). PSHT mempunyai sejarah yang panjang dalam mengembangkan budaya, filosofi, dan seni bela diri yang mengedepankan keberanian, kejujuran, dan persaudaraan. Para anggota PSHT mempelajari teknik bela diri tradisional, pengembangan karakter, dan disiplin diri selama mengikuti program pelatihan yang ekstensif (ROSID, 2024).



Gambar 2. PSHT Lampung
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2023

Tahapan latihan PSHT dimulai dari sabuk Polos, Jambon, Hijau, dan Putih, dan terus berlanjut hingga seorang anggota disahkan secara resmi. Mereka yang telah

disahkan sebagai warga PSHT disebut sebagai warga. Jika seseorang telah menyelesaikan seluruh prosedur pelatihan dari tahapan pertama hingga secara resmi disahkan oleh Dewan Pengesahan, maka ia akan dianggap SAH menjadi anggota atau warga PSHT (Warso, 2024). Dewan pengesahan, yang terdiri dari warga tingkat dua dan tiga, adalah anggota PSHT yang bertugas mengesahkan calon warga baru (Rosid, 2024).

Terdapat beberapa tingkatan dalam PSHT, pertama warga tingkat satu adalah mereka yang telah menyelesaikan proses latihan selama minimal 1 tahun sebelum disahkan sebagai warga atau anggota PSHT. Warga tingkat dua adalah mereka yang telah mengabdikan diri pada PSHT selama minimal 20 tahun sebelum terpilih menjadi warga tingkat dua. Warga tingkat tiga adalah mereka yang telah mengabdikan diri pada PSHT selama lebih dari 20 tahun sebelum terpilih menjadi warga tingkat tiga. Sebagai warga Tingkat Dua dan Tiga, tidak semua warga PSHT di seluruh dunia terpilih, namun mereka dipilih berdasarkan pemahaman tentang PSHT, ekonomi, dan manajemen waktu, bukan hanya kemampuan bela dirinya saja. PSHT berusaha mendidik manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur tahu yang benar dan salah (Warso, 2024).

Ajaran dalam PSHT

Menurut etimologinya, “mengajar” berasal dari kata “ajar”, yang berarti memberikan petunjuk agar diketahui (dipatuhi). Sebagai kata benda, pengajaran mengacu pada segala sesuatu yang disampaikan, termasuk bimbingan (Heryana, 2018). Ajaran atau tuntunan berisi semua pelajaran yang diberikan, baik dalam bentuk nasihat, petunjuk, anjuran, maupun himbauan. Ajaran atau tuntunan tersebut juga berisi sifat-sifat mulia yang merupakan sebuah manifestasi dari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Heryana, 2018). Ajaran memiliki dampak pada banyak aspek keberadaan manusia, termasuk pendekatan pendidikan dan pengembangan karakter. Pengajaran sangat memengaruhi pandangan hidup, moralitas, eksistensi, dan kemampuan kita untuk berhubungan dengan orang lain.

Ajaran adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan, nilai, atau arahan mengenai ide, kemampuan, atau keterampilan tertentu. Bertujuan untuk mengubah gagasan, tindakan, atau keyakinan penerima, pengajaran dapat bersifat religius, moral, pendidikan, atau bahkan ideologis (Nandana, 2020). Metode pengajaran atau teknik yang digunakan untuk mengajarkan siswa atau pesilat dalam seni bela diri tradisional Indonesia disebut sebagai ajaran pencak silat (Arisandi et al., 2022). Ajaran pencak silat mencakup sejumlah materi, termasuk sejarah pencak silat, jurus-jurus dan teknik dasar, serta aturan-aturannya. Aspek spiritual budaya yang berkaitan dengan seni bela diri juga termasuk dalam pelajaran pencak silat. Sebagai hasilnya, pengajaran memainkan peran penting dalam memengaruhi cara kita dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bagaimana kita memandang moralitas, etika, dan kehidupan. Menjadi pribadi yang ideal yang bertaqwa, tangguh, jujur, berakhlak mulia, dan berbudi luhur adalah tujuan dari ajaran yang diajarkan (Muffariq, 2021).

Ajaran-ajaran yang ada di PSHT tertuang dalam panca dasar atau lima prinsip dasar PSHT, yang mana PSHT bukan hanya mengajarkan tentang Pencak Silat saja, tetapi ada ajaran lain seperti Persaudaraan, Olahraga, Beladiri, Kesenian,

Kerohanian. Ajaran yang diberikan bertujuan untuk membuat manusia memiliki kepribadian yang baik, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, berbudi pekerti luhur, dan memiliki pengendalian diri yang baik dalam bermasyarakat. Jadi, di PSHT tidak hanya tentang bela diri saja tetapi ada panca dasar, dan yang paling diutamakan adalah persaudaraan (Muffariq, 2021). Pengertian dari panca dasar PSHT sebagai berikut:

1. Persaudaraan

Unsur yang paling penting dalam PSHT adalah persaudaraan. Sejak awal latihan, para siswa PSHT telah menerima pengajaran tentang nilai persaudaraan. Para pelatih secara konsisten menekankan hal ini dengan mewajibkan para siswa untuk berjabat tangan dengan semua warga PSHT yang hadir dan bertukar minuman dengan teman-teman mereka. Hanya panggilan “Mas” untuk warga laki-laki dan “Mba” untuk warga perempuan yang digunakan sebagai nama panggilan untuk menyebut warga PSHT, baik yang muda maupun yang lebih tua. Komponen penting dari pelatihan ini adalah ajaran persaudaraan, dan para pelatih selalu mengingatkan siswa bahwa jika ada siswa yang melakukan kesalahan, maka siswa lain juga akan menanggung akibatnya (Syahrul, 2024). Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa persaudaraan di antara para siswa.

Menurut PSHT, persaudaraan bersifat kekal dan abadi, yang berarti persaudaraan yang tidak dapat dipisahkan atau terputus, kecuali oleh manusia itu sendiri. Menurut PSHT, persaudaraan bersifat kekal dan abadi, yang berarti hanya manusia yang mampu memisahkan atau mengacaukannya. Persaudaraan ini berkaitan dengan tanggung jawab, cinta kasih, dan rasa hormat. Berdasarkan prinsip persaudaraan, seseorang tidak dibedakan berdasarkan latar belakang atau statusnya.

2. Olahraga

Sama seperti organisasi pencak silat lainnya, PSHT mewajibkan anggotanya untuk berpartisipasi dalam latihan olahraga sebagai bagian dari program latihan mereka. Faktor yang paling penting dalam berlatih pencak silat adalah kondisi fisik. Kekuatan dan gerakan meningkat seiring dengan tingkat kebugaran fisik seorang pesilat. Berpartisipasi dalam olahraga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Kegiatan ini sangat penting untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Selain bermanfaat bagi kesehatan fisik, olahraga juga dapat meningkatkan kecerdasan.

3. Bela diri

Mengingat PSHT adalah organisasi bela diri, maka pengajaran bela diri jelas diperlukan, dan seperti halnya perguruan bela diri lainnya, PSHT memiliki gerakan bela diri yang khas. Di PSHT, gerakan bela diri dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk gerakan tongkat, senam dasar, dan kripenan (kuncian). Tentu saja, hal ini dimaksudkan sebagai syarat dan ketentuan untuk menjadi anggota PSHT.

4. Kesenian

Pencak Silat adalah seni dan warisan leluhur kita yang mengandung falsafah tentang kehalusan, kelembutan, kesederhanaan dan kekuatan. Tentu saja, sebagai organisasi yang berpartisipasi dalam IPSI, para pelatih PSHT mengajarkan kepada

para siswanya berbagai jurus yang sering digunakan dalam pertandingan pencak silat, salah satunya adalah Jurus Tunggal Baku. Jurus Tunggal Baku pada dasarnya adalah gerakan seni pencak silat yang telah ditetapkan oleh IPSI.

5. Kerohanian

Kerohanian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan rohani atau batin manusia, dan juga kondisi pikiran manusia. Penting untuk membangun kerohanian, karena kerohanian dapat membangun keseimbangan tubuh dan jiwa. Tanpa adanya kerohanian, seseorang bisa menjadi sombong dan angkuh. (Sunarnyoto, 2024).

Dalam ajaran yang diberikan bertujuan untuk menjadikan siswa PSHT sebagai pribadi yang ideal, tangguh, berbakti, jujur, berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta memiliki pengendalian diri yang baik dalam bermasyarakat. Dengan demikian, dalam mengikuti latihan PSHT bukan sekedar olahraga, tetapi wadah untuk membangun jiwa persaudaraan, ketangguhan, dan nilai luhur budaya bangsa. Bersama PSHT, kita lestarikan pencak silat sebagai kebanggaan bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan budaya. Sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia, Pencak Silat tidak hanya sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan disiplin, keberanian, dan rasa hormat. Pencak Silat memiliki akar sejarah yang dalam, yang mencerminkan perjuangan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Seni bela diri ini mengandung unsur spiritual dan moral yang mengajarkan penghayatan terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Organisasi PSHT yang didirikan oleh Ki Hajar Harjo Utomo pada tahun 1922, berperan sebagai salah satu aliran utama dalam Pencak Silat selain mengajarkan keterampilan bela diri, PSHT juga menekankan pada tanggung jawab, kejujuran, dan persaudaraan para anggotanya. Melalui program pelatihan yang terstruktur, PSHT berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter anggotanya. Nilai-nilai yang diajarkan dalam PSHT membantu individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dengan budi pekerti yang luhur dan kesadaran sosial yang tinggi.

PSHT berkomitmen untuk mempertahankan tradisi Pencak Silat yang merupakan bagian dari budaya Indonesia. PSHT bertujuan untuk melestarikan Pencak Silat sebagai seni bela diri dan relevansinya di dunia modern dengan mengajarkan keterampilan dan filosofi kepada generasi baru. PSHT telah mencapai pengakuan internasional, seperti yang terlihat dari keberhasilan PSHT dalam melakukan penyebaran ke berbagai daerah di Indonesia dan bahkan ke luar negeri.

Dengan demikian, keterlibatan generasi muda dalam PSHT sangat penting untuk memastikan kelangsungan dan pelestarian Pencak Silat di Indonesia. Dengan mengikuti latihan PSHT, Selain mempelajari keterampilan bela diri, generasi muda juga menginternalisasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka dapat menjadi penerus yang baik dalam melestarikan budaya pencak silat ini. Bersama PSHT, kita lestarikan budaya pencak silat sebagai kebanggaan bangsa Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini. Penulis sangat berterimakasih atas kesediaan para anggota, pelatih, dan pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) untuk berpartisipasi dalam wawancara dan memberikan pengetahuan mereka. Selain itu, rasa terima kasih juga kami sampaikan kepada para akademisi dan peneliti yang telah membantu penulisan artikel ini dengan memberikan referensi dan bantuannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan motivasi dan membantu upaya Indonesia dalam melestarikan budaya Pencak Silat.

Referensi

- Arisandi, N. P., Halimah, L., Heryani, H., Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat. *Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS)*, 1(5), 921–938. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjas>
- Arya T Candra, Mislan, Moh. Agung Setiabudi, & Edi Irwanto. (2021). Sosialisasi Penyusunan Program Latihan Fisik Bagi Atlet. *TEKIBA : Jurnal Teknologi Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 48–51. <https://doi.org/10.36526/tekiba.v1i2.1579>
- Bakti, J., Bangsa, B., Nabihah, M., & Mulyadi, A. (2024). *Pengenalan olahraga pencak silat dalam melestarikan budaya asli bangsa indonesia*. 03, 149–159.
- Candra, J. (2021). *Pencak Silat*. Deepublish.
- Drajat, A. A., & Anggradinata, L. P. (2021). Relasi Antara Metafora Percintaan Periode Pascaperang Dengan Karya Sastra Realisme Romantik Dalam Karya Nikolai Gribachov Dan Utuy Tatang Sontani. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 27(2), 605–611. <https://doi.org/10.33751/wahana.v27i2.4549>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat | Ediyono | Panggung. *Panggung*, 29(3), 300–313.
- Habibi, A. (2009). *Sejarah Pencak Silat Indonesia*. 1–103. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3476/1/BAB I%2CV.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3476/1/BAB%20I.pdf)
- Heryana, A. (2018). Pencak Silat Ameng Timbangan Di Jawa Barat: Hubungan Antara Ajaran Dan Gerak Ameng Timbangan. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(1), 131. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i1.337>
- Iii, B. A. B. (2002). *Jurnal metode Penelitina Kualitatif*. 50–61.
- Jannah. (2018). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA PENCAK SILAT SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH | Jannah | KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital,"* 1(1), 141–146. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/898
- Kriswanto, E. S. (2015). *Pencak Silat*. Pustaka Baru Press.
- Nandana, D. D. (2020). Pengaruh Latihan Pencak Silat Terhadap Pembentukan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Siswa. *Multilateral Jurnal Pendidikan*

- Jasmani Dan Olahraga*, 19(1), 23–31.
<https://doi.org/10.20527/multilateral.v19i1.8543>
- Permana, A. S. (2022). *erancangan Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate Dengan Pendekatan Historiografi (Kurun Waktu Tahun 1922-Tahun 2022) Di Bandar Lampung*.
- ROSID, I. S. (2024). (Studi Historis Perkembangan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Rabak Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga Periode Tahun 2010-2023) PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM JURUSAN STUDI AL- QUR ' AN DAN SEJARAH UNIVERSITAS ISLAM NEGE. *Journal Silat*.
- Studi Ketahanan Nasional, P., & Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, S. (2021). MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA MELALUI PENCAK SILAT Muchammad Ukulul Mufarriq. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15575/kp.v3i1>.
- Sugiyono. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi.pdf.crdownload* (pp. 1–718).
- Sunarnyoto. (2024). *Ajaran PSHT*.
- Suprijono, A. (2022). Perkembangan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Bojonegoro Tahun 1982-2016. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Terate, H. S. (n.d.). *index @ shterate.or.id*. <https://shterate.or.id/>
- Toni. (2018). *Pendekatan Sosial dan Hukum terhadap Pekerja Seks Komersial*.
- Utomo, G. D. C. (2017). Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiun dari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang. *Avatara*, 5(1), 1595–1598.
- Warso. (2024). *Sejarah dan Ajaran PSHT*.